

## Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu

Kresna Agung Yudhianto<sup>1</sup>, Ikrima Rahmasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

Email : kresna\_agung@udb.ac.id

### **Kata Kunci**

Dukungan Sosial,  
Kepercayaan Diri,  
Siswa SLB

### **Abstrak**

Seorang individu dengan gangguan pendengaran biasanya mempunyai rasa percaya diri yang rendah karena merasa terasing dari masyarakat tempat mereka hidup akibat tidak memperoleh rangsangan suara. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada anak tunarungu SLB negeri Surakarta dan SLB Colomadu merupakan tujuan dari penelitian ini, dengan hipotesis yakni "Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri". Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu SLB negeri Surakarta dan dan SLB Colomadu yang mana jumlahnya 50 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah studi populasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian, yakni skala dukungan sosial dan skala kepercayaan diri. Korelasi product moment dipilih untuk analisis data karena ingin mencari korelasi diantara 2 variabel tersebut. Hasil korelasi antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri adalah (r) sebesar 0,536 dengan  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,01$ , artinya bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada anak tunarungu. Pada umumnya anak tunarungu SLB negeri Surakarta dan SLB Colomadu mempunyai dukungan sosial yang tinggi dan kepercayaan diri yang sedang, dengan sumbangan efektif sebesar 29% sehingga masih terdapat 71% faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain dukungan sosial.

## Self-Confidence Reviewed From Social Support In Deaf Students

### **Key Words:**

Social Support,  
Confidence,  
Student of SLB

### **Abstract**

An individual with hearing loss usually has low self-esteem because it feels the stranger of the communities in which they live by not gaining sound stimuli. Knowing the relationship between social support and self-confidence in the deaf child of Surakarta's public SLB and Colomadu's public SLB is the goal of this study, with the hypothesis that "there is a positive relationship between social support and self-confidence". The subject in this study was the deaf child of the Surakarta's public SLB and Colomadu's public SLB as many as 50 students. The sampling techniques used population studies. Measuring instruments are used to reveal research variables, namely the social support and self-confidence scale. Product moment correlation is selected for data analysis because it wants to find correlation between the two variables. The result of the correlation between social support and self-confidence is (r) as many as 0.536 with  $P = 0.000$  where  $P < 0.01$ , it means that there is a very significant positive relationship between social support and confidence in deaf children. Generally, the deaf child of Surakarta's SLB and the SLB of Colomadu has high social support and moderate confidence, with an effective contribution of 29% so that there are 71% other factors affecting self-confidence in addition to social support.

## 1. PENDAHULUAN

Pada umumnya, secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengan pendengaran normal, tetapi akan terlihat berbeda ketika anak penyandang tunarungu saat berbicara, yakni tanpa suara atau dengan suara yang kurang ataupun dengan artikulasi yang tidak jelas, atau bahkan sama sekali tidak berbicara, melainkan hanya memakai isyarat.

Dikatakan oleh Andreas (1990) bahwa individu tunarungu merupakan seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara. Ketunarunguan itu sendiri dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Kurang dengar adalah individu dengan indera pendengaran yang mengalami kerusakan tetapi fungsinya masih bisa untuk mendengar tapi lemah sehingga masih bisa mendengar dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) sedangkan tuli adalah individu yang mengalami kerusakan indera pendengaran pada taraf berat yang membuat pendengaran menjadi tidak berfungsi lagi.

Derajat pendengaran individu tunarungu bervariasi, dikatakan sangat ringan apabila antara 27 dB – 40 dB kemudian antara 41 dB – 55 dB dikatakan Ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan Sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan Berat, dan 91 ke atas dikatakan Tuli.

Kehilangan pendengaran pada individu tunarungu membuat individu mengalami hambatan dalam hal kemampuan secara bebas serta efektif untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman sebaya dan orang lain di sekitarnya, karena pendengaran individu terhalang dari stimuli suara yang berasal dari lingkungan sekitar yang merupakan bagian integral dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Adapun dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari ketunarunguan menurut Sadja'ah (2005) yakni: 1). Munculnya permasalahan auditif; 2). Munculnya permasalahan bahasa dan permasalahan komunikasi; 3). Munculnya permasalahan intelektual dan kognitif; 4). Munculnya permasalahan pendidikan; 5). Munculnya permasalahan sosial; 6). Munculnya permasalahan emosional; 7). Munculnya permasalahan vokasional.

Adanya kondisi hilang indera dengar maka hal itu memberikan akibat langsung pada kemampuan berkomunikasi dan kemampuan peng-

gunaan bahasa. Sehingga individu tunarungu menjadi terbatas dalam melakukan interaksi sosial dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Solikhatun (2013) bahwa individu tunarungu dengan berbagai kesulitannya dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Bagi anak tunarungu, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman atau salah tafsir karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya.

Selanjutnya diterangkan oleh Firman (2012) akibat ketunarunguan yakni kepercayaan diri yang berkurang dan muncul perasaan asing dalam masyarakat, akibat dari minimnya interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat tersebut. Sehingga hal itu mengakibatkan munculnya perasaan terasing antara mereka dengan anak normal mendengar lainnya.

Lauster (dalam Ghufro dan Risnawati, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Davies, 2004). Lebih lanjut Brennecke & Amich (dalam Yusni, 2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini.

Kepercayaan diri yang rendah pada anak tunarungu terungkap saat observasi dan wawancara pada tanggal 9 Mei 2020 dengan dua orang siswa SLB Negeri Surakarta, bahwa keduanya sering menyendiri, dan kedua siswa tersebut mengaku kalau sering merasa malu dan minder, tidak percaya diri karena berbeda dengan teman sepermainan di rumah yang mana mereka tidak bisa mendengar. Berdasar observasi terlihat ada rasa ketakutan berinteraksi dengan penulis pada kedua subjek tersebut dan setelah ditanyakan

lebih jauh pada subyke itu karena mereka mengalami perlakuan yang tidak baik dari teman di sekitar rumah. seperti mendapat hinaan, mence-mooh dan memperolok.

Pada tanggal 20 Mei 2020, hasil wawancara dengan guru BP juga mengungkapkan fakta, bahwa siswa yang awal masuk SLB terlihat pasif dan menarik diri untuk bergaul dengan teman sekolah. Selanjutnya diterangkan bahwa pada awal masuk kebanyakan para siswa merasa pesimis terhadap masa depan, merasa minder karena dirasakan walau sekolah tapi karena punya kekurangan fisik, sehinggabesoknya tidak akan bisa bekerja seperti orang normal lainnya.

Hasil penelitian Fitrianiingsih (2010) mendukung fenomena kurang percaya diri bahwa remaja tuna rungu di SLB PGRI Sleman tidak mandiri dan bergantung pada orang lain, sulit untuk berinteraksi dan memerlukan bimbingan serta bantuan dan dukungan orang lain untuk bisa ikut serta dalam kegiatan sekolah.

Masalah kepercayaan diri remaja tuna rungu juga tampak dari hasil penelitian Suhartini (2015) bahwa remaja tuna rungu di SLB Negeri Gorontalo memiliki masalah kepercayaan diri. Sebagian besar remaja tuna rungu tidak mau berinteraksi dengan orang lain, saat diajak berkenalan mereka saling mendorong dan bersembunyi di belakang pintu, ada juga yang selalu diam walaupun sudah di ajak berinteraksi dan berkomunikasi. Pada kasus kepercayaan diri remaja tuna rungu di Semarang (Setiawan, 2012) terdapat siswa tuna rungu yang sulit berinteraksi dikarenakan keterbatasan dalam hal pendengaran sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Didukung pula hasil penelitian lain oleh Utami (2009) bahwa masyarakat menganggap individu yang mengalami kelainan atau gangguan merupakan objek yang semestinya diberikan belas kasihan sehingga sikap dan pandangan masyarakat menjadi negatif mengenai keberadaan remaja tuna rungu yaitu mana telah menimbulkan perasaan tidak percaya diri, menjadi rendah diri, merasa minder, dan timbulnya perasaan tidak berguna.

Fenomena-fenomena masalah tersebut di atas merupakan permasalahan khusus bagi anak tuna rungu, yang mana individu tunarungu cenderung *decisive* (ngambang) atau tidak memiliki keputusan melangkah pasti, tidak memiliki sesuatu keinginan, tujuan, target yang secara sungguh

sungguh ingin diperjuangkan, ketika menghadapi masalah atau kesulitan individu mudah frustrasi atau *give-up*, motivasi untuk maju kurang, setengah-setengah atau malas-malasan, tugas-tugas atau tanggung jawab tidak optimal dilaksanakan atau sering gagal, menghadapi orang lain individu merasa canggung, terlalu perfeksionis, terlalu sensitif (perasa) sehingga sering mempunyai harapan yang tidak realistis.

Berbeda dengan individu yang kepercayaan dirinya tinggi, perasaan positif akan dimilikinya, tahu persis kemampuan diri yang dimiliki, dan punya keyakinan yang kuat atas dirinya. Individu yang percaya dirinya tinggi merupakan individu yang tahu bahwa dirinya mampu atas dasar pengalaman dan perhitungannya, jadi tidak seke-dar sebagai individu yang merasa mampu tetapi sebenarnya tidak mampu.

Dengan demikian penting bagi semua orang untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi termasuk individu yang mengalami kekurangan fisik, sehingga diharapkan kepercayaan diri juga dialami oleh individu tunarungu. Oleh karenanya perlu untuk dicari faktor apa saja yang memberi pengaruh terhadap kepercayaan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. tersebut adalah dukungan sosial (Jenaabadi, 2013). Dikatakan lebih lanjut bahwa yang termasuk dukungan sosial misalnya memberikan pertolongan pada teman, keluarga, dan meluangkan waktu untuk teman yang membutuhkan. Bukti bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu, yakni dari laporan penelitian oleh Jenaabadi (2013) yang mana subyek penelitiannya pada 100 siswa di Zabol, Turki para penyandang cacat tunanetra dan penglihatan kurang.

Penelitian lain dilakukan oleh Freeman & Rees (2007) tentang dukungan social, temuannya adalah bahwa seorang atlet mempunyai kepercayaan diri tinggi apabila lingkungan sosial juga mendukungnya. Sehingga meningkatnya dukungan sosial di lingkungan individu akan menyebabkan pula meningkatnya kepercayaan diri individu.

Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai kualitas dukungan dari hubungan sosial seperti yang dirasakan oleh seseorang. Hal ini dapat dijelaskan sebagai tingkat di mana seseorang percaya bahwa dukungan dari hubungan sosial tersedia baginya, dukungan ini dapat bentuk

apapun termasuk emosional, informasi atau dukungan nyata dan mungkin tersedia dari orang lain yang signifikan, anggota keluarga dan teman sebaya (Allen & Finkelstein, 2003).

Menurut Towey (dalam Kumar, dkk, 2014) bahwa dukungan sosial merupakan bagian dari hubungan seseorang dengan orang lain, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, dalam waktu yang berbeda, yang mana hubungan tersebut dapat meningkatkan rasa saling memiliki dan meningkatkan citra diri yang positif.

Rumusan masalah diajukan berdasar uraian diatas yakni apakah ada korelasi antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri? Dengan demikian peneliti mengambil judul: "Kepercayaan Diri Anak Tuna Rungu ditinjau dari Dukungan Sosial Pada?".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a. hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada anak tuna rungu.; b. peranan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada anak tuna rungu; c. tingkat dukungan sosial pada anak tuna rungu; d. tingkat kepercayaan diri pada anak tuna rungu.

Penelitian ini bermanfaat: a. Bagi guru, apabila hipotesis dalam penelitian terbukti maka diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan sosial pada siswa, khususnya siswa tunarungu; b. Bagi siswa, terbuktinya hipotesis ini diharapkan dapat memberikan masukan agar meningkatkan dukungan sosial di antara sesama teman; c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melihat fenomena lain yang sekiranya berkaitan dengan dukungan sosial dan kepercayaan diri untuk dijadikan penelitian.

#### **a. Kepercayaan diri**

Meredith (2002) menyatakan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi ide, kehendak, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat dan kegairahan berkarya.

Kepercayaan diri menurut Idrus dan Rohmiati (2011) adalah perasaan positif dalam diri seseorang yang berupa keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang

dimilikinya, kemudian dengan kemampuan dan potensinya tersebut segala tugas dirasa mampu untuk dikerjakan dengan baik oleh individu untuk meraih tujuan hidupnya.

Aspek-aspek dari kepercayaan diri yang positif, menurut Lauster (2006) yaitu : keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya menurut Jenaabadi (2013) adalah dukungan sosial, bahwa individu dapat meningkatkan kepercayaan diri jika mempunyai dukungan sosial dari teman-teman sekelas. Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekolah, membuat individu lebih tersokong rasa percaya dirinya dan merasa nyaman. Dikatakan pula oleh Lie (2003) bahwa orang tua dan orang sekitar sebagai sumber dukungan sosial akan dapat membentuk kepercayaan diri individu.

#### **b. Dukungan sosial**

Menurut Towey (2013) bahwa dukungan sosial merupakan bagian dari hubungan seseorang dengan orang lain, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, dalam waktu yang berbeda, yang mana hubungan tersebut dapat meningkatkan rasa saling memiliki dan meningkatkan citra diri yang positif.

Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai kualitas dukungan dari hubungan sosial seperti yang dirasakan oleh seseorang. Hal ini dapat dijelaskan sebagai tingkat di mana seseorang percaya bahwa dukungan dari hubungan sosial tersedia baginya, dukungan ini dapat bentuk apapun termasuk emosional, informasi atau dukungan nyata dan mungkin tersedia dari orang lain yang signifikan, anggota keluarga dan teman sebaya (Allen & Finkelstein, 2003).

(Hunt, 2011) membedakan empat aspek dukungan sosial yaitu: a). Dukungan emosional, yang mana mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Manifestasinya seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain; b). Dukungan penghargaan, yang mana terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain; c). Dukungan

instrumental yakni bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti menolong individu saat sulit memahami; d). Dukungan informatif yakni pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian yang diajukan adalah: “Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada anak tuna rungu. Tingginya dukungan sosial, membuat kepercayaan diri juga tinggi. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial, membuat rendah pula kepercayaan diri pada anak tuna rungu”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri.
- Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial subjek.
- Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri subjek.
- Untuk mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kepercayaan diri.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini populasinya adalah anak tuna rungu SLB Negeri Surakarta dan SLB Colomadu dari kelas X sampai dengan XII dengan jumlah masing-masing 25 siswa, yang terdiri dari usia 17 hingga 20 tahun. Berikut tabel demografi subyek penelitian:

Tabel 1. Demografi Subyek Penelitian

JK/Usia	17	18	19	20	21	Total
PR	2	4	4	9	5	24
LK	4	3	6	4	9	26
Total	6	7	10	13	14	50

Skala pengukuran psikologis digunakan dalam rangka untuk pengumpulan data, terdiri dari dua skala yakni skala dukungan sosial dan skala kepercayaan diri. Teori Lauster (2006) dipilih untuk mendasari pembuatan skala kepercayaan diri yang mencakup aspek-aspek yaitu : objektif, optimis, yakin akan kemampuan diri, bertanggungjawab, rasional dan realistis. Teori Hunt (2011) dipakai untuk mendasari penyusunan skala dukungan sosial dengan aspek-aspeknya yang meliputi: dukungan emosional, duku-

ngan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yaitu dengan melakukan proses kontrak, *blueprint*, membuat aitem atau pernyataan, dan melakukan *adjustment*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diukur menggunakan uji validitas isi (Azwar, 2015), dengan pendekatan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Single Trial Administration* yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsistensi internal atau (*internal consistency*).Salah satu formula konsistensi internal yang populer adalah formula koefisien alpha ( $\alpha$ ). Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok reponden.

Teknik *Korelasi Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 21 digunakan oleh peneliti untuk mencari hubungan dan membuktikan suatu hipotesis hubungan antar dua variabel atau lebih bila data dari dua variabel tersebut adalah sama (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2020. Pemberian skala dukungan sosial dengan skala kepercayaan diri dilakukan pada semua siswa SLB Negeri Surakarta, dan SLB Negeri Colomadu, yang kesemuanya berjumlah 50 siswa tunarungu, sehingga angket disebarkan pada mereka, kemudian dari 50 angket tersebut, semua memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis. Pemberian skor dilakukan oleh peneliti pada setiap uji coba dan penelitian untuk pengujian reabilitas validitas serta analisis data untuk uji hipotesis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan hasil analisis data adalah ada hubungan positif n antara kepercayaan diri dengan dukungan social yang sangat signifikan dengan koefisien korelasi  $r(xy) = 0,536$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) artinya apabila dukungan sosial semakin tinggi maka kepercayaan diri pada siswa SLB juga semakin tinggi, dan sebaliknya apabila dukungan sosial semakin rendah maka kepercayaan diri pada siswa SLB juga semakin rendah.

Hasil signifikan tersebut sesuai dengan pendapat Freeman & Rees (2007) bahwa jika individu mendapat dukungan sosial yang meningkat di lingkungannya hal itu juga akan

menyebabkan meningkatnya tingkat kepercayaan diri. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Jenaabadi (2013) di Zabol, Turki pada 100 siswa sebagai penyandang cacat tunanetra dan penglihatan kurang, penelitian tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jenaabadi (2013) bahwa salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut berupa bantuan dan pertolongan pada teman, keluarga, dan juga berupa pemberian waktu yang dibutuhkan.

Dinyatakan oleh Santrock (2002) bahwa anak yang diterima oleh teman sebayanya akan memiliki harga diri, dan kepercayaan diri yang baik. Anak yang memiliki sahabat baik akan membuat anak percaya bahwa dirinya diterima orang lain, yang membuat anak merasa berharga. Dukungan sosial juga bisa diperoleh dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yakni teman sekolah dan guru.

Hal tersebut seperti pendapat yang dikemukakan oleh Lie (2003) bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

Perkembangan kepercayaan diri pada anak dengan dukungan sosial yang tinggi lebih cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini disebabkan anak yang mendapat dukungan sosial yang tinggi akan mempersepsikan dirinya memiliki orang-orang disekitar yang memperhatikan, dan menyayangi anak sehingga timbul keyakinan dalam diri yang membuat anak merasa dihargai dan timbul rasa percaya diri. Sumber dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat anak yaitu orang tua, teman, dan guru yang meliputi beberapa indikator yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional, yang merupakan sebuah stimulus untuk memunculkan sikap percaya akan keyakinan kemampuan, mandiri, objektif, dan berani pada anak (Ernawati, dkk, 2012).

Rerata empirik pada variabel dukungan sosial sebesar 114,12 dengan rerata hipotetik sebesar 92,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya siswa SLB

Negeri Surakarta dan SLB Negeri Colomadu mempunyai tingkat dukungan sosial yang tinggi.

Temuan dukungan sosial yang tinggi tersebut karena penerapan visi misi SLB semaksimal mungkin diwujudkan oleh sekolah sebagai upaya pembentuk sumber daya manusia anak berkebutuhan khusus yang mandiri dan mampu berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga para guru semaksimal mungkin memberikan dukungan sosial pada para anak didiknya, selain itu, juga diusahakan untuk selalu membentuk persaudaraan yang saling mendukung di antara siswa SLB Negeri Surakarta.

Dukungan sosial yang dirasakan tinggi oleh siswa SLB Negeri Surakarta dan SLB Colomadu karena subyek merasa ada dukungan penuh dari para guru dari aspek emosional, penghargaan, instrumental dan informatif. Merasa ada dukungan dari aspek emosional yakni bahwa para guru selalu memberikan empati, kepedulian dan perhatian terhadap siswa-siswanya, misalnya guru mendengarkan secara sabar bahasa isyarat yang diberikan oleh siswa, kemudian guru juga menghargai setiap kemajuan yang diperoleh siswa, misalnya ada kemajuan bisa membaca dan menulis maka guru akan memberikan dorongan dan pujian, kemudian dukungan secara instrumental yakni memberikan bantuan konseling bila ada siswa yang merasa putus asa, selanjutnya juga memberikan dukungan informasi yakni bahwa kelak masa depan siswa tunarungu juga bisa punya pekerjaan dan bisa mandiri dalam masyarakat.

Rerata empirik variabel kepercayaan diri sebesar 70,15 dengan rerata hipotetik sebesar 65. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya siswa SLB Negeri Surakarta mempunyai kepercayaan diri yang sedang mendekati tinggi. Kepercayaan diri yang sedang pada SLB Negeri Surakarta karena sebagian siswa memiliki sikap optimis untuk meraih cita-cita walau mempunyai kekurangan secara fisik.

Kepercayaan diri yang sedang pada siswa SLB karena pada kenyataannya bahwa mereka tetap mempunyai kekurangan secara fisik, merasa berbeda dengan teman sebaya yang normal sehingga kepercayaan diri sulit menjadi tinggi. Para subyek merasa bahwa di masa depan penyandang disabilitas kurang punya peluang mendapat pekerjaan. Adanya keterbatasan fisik juga membuat mereka merasa kurang mampu

menangani masalah yang ada sehingga rasa percaya dirinya rendah. Hanya saja karena dukungan sosial yang diperoleh tinggi dari sekolah maka kepercayaan diri siswa SLB Negeri Surakarta tidak terpuruk, yakni sudah termasuk bagus, masuk kategori sedang.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kepercayaan diri, dengan sumbangan efektifnya sebesar 0,287, sehingga dukungan sosial berkontribusi terhadap kepercayaan diri hanya sebesar 28,7% karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi dukungan sosial sebesar 71,3% diluar faktor kepercayaan diri, antara lain: konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik.

#### 4. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah: a. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, yang sangat signifikan artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa SLB Negeri Surakarta, dan SLB Colomadu; b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dukungan sosial pada subyek penelitian tergolong tinggi; c. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kepercayaan diri pada subyek penelitian tergolong sedang; d. Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kepercayaan diri sebesar 28,7%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain sebesar 71,3% selain dukungan sosial yang mempengaruhi kepercayaan diri yakni konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik.

#### 5. REFERENSI

- Allen, T.D & Finkelstein, L. (2003). *Beyond Mentoring: Alternative Sources and Functions of Developmental Support*
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus, M dan Rohmiati, A. (2011). *Hubungan Kepercayaan Diri Remaja dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa*. [www.//htt.idrus\\_ibnutarmidzi@yahoo.com](mailto:www.//htt.idrus_ibnutarmidzi@yahoo.com) [muhammadidrus@faii.uui.ac.id](mailto:muhammadidrus@faii.uui.ac.id).
- Jenaabadi. (2013). The Relationship Between Perceived Social Support And Blind And Low-Vision Students' Life Satisfaction And Self-Confidence. *Journal of Educational And Instructional Studies In The World*. 3 (1). Article: 13
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. cetakan ke-16. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT. Elek Media Kumpulan Do Gramedia.
- Meredith, G. G., et. al. (2002). *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Binaman Pessindo, Penerjemah : Andre Asparsayogi.
- Setiawan, F. (2012). *Hasil Observasi Anak Tunarungu di SLBN Kendal*. Kota Kendal.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Towey, S. (2013). *Taking charge of your health and wellbeing*. Centre for spirituality and healing.